

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN

H A R I : Selasa TGL. 22 MAY 1990 HAL. NO.

Pengantar atas Pameran Dua Pelukis Bandung

Menggeser "Status Quo Estetik",

Sebuah Tantangan

Oleh SANENTO YULIMAN

Pengantar

DUA pelukis Bandung, Nana Banna (48 thn) dan Herry Dim (35 th), pada tanggal 21-30 Mei 1990 ini menyelenggarakan pameran di Edwin's Gallery, Jakarta. Untuk pameran yang diberi judul " Alam dan Wajah Indonesia " itu, pengkritik Dr. Sanento Yuliman membuatkan pengantarnya. Secara khusus tulisannya itu dipercayakan pemuatannya kepada HU "Pikiran Rakyat". Berikut adalah tulisan isb. Semoga bermanfaat.

Redaksi

BOOM lukisan dalam sepuluh tahun terakhir ini, terutama dalam lima tahun terakhir, mempunyai sisi positif dan negatif, ibarat sehelai kertas yang mempunyai dua halaman: halaman positif dan halaman negatif, halaman untung dan halaman rugi. Untungnya banyak. Pasal yang paling positif bagi seni lukis ialah tumbuhnya dua pranata, alias institusi, yang di zaman kita sekarang sangat diperlukan dan tidak bisa tidak: yaitu, galeri dan koleksi. Bersama pranata lainnya yang sudah ada atau sedang tumbuh juga, seperti lembaga pendidikan seni rupa, sanggar (studio) pelukis, kritik, dan lain-lain, seluruh pranata itu akan menunjang kehidupan seni lukis menjadi mantap.

Tentu saja sekarang belum man-

tap. Boom itu sendiri berarti kejutan dan guncangan. Tidak satu pihak pun, yang terlibat dalam boom itu, siap: tidak pelukis, yang selama ini dirundung kesulitan hidup dan mendadak mempunyai peluang untuk jadi kaya, umumnya tanpa pemahaman bisnis sedikit pun. Tidak pihak galeri, yang tidak memiliki bekal pengalaman ataupun pendidikan yang cukup tentang seni lukis serta bisnisnya. Dan tidak pembeli, yang belum lama ini saja menjadi kaya raya dan tiba-tiba, tanpa persiapan, punya pikiran untuk ikut-ikutan membeli atau bahkan mengoleksi lukisan.

Dalam keadaan baru yang mendadak datang bersama boom, setiap pihak terangsang untuk belajar dan bertindak cepat. Semua bergegas mencapai kepuasan masing-masing dengan upaya yang "quick yielding" (cepat mendapatkan hasil). Orang tidak melihat jauh dan berpikir luas.

Sementara itu, pembeli lukisan tetap terpusat di Jakarta, meskipun -- betapa pun lambat -- tampak sedang tumbuh juga di kota-kota besar lainnya. Di Jakarta mereka merupakan kelompok kecil yang kenal-mengenal atau saling mengetahui dan mengembangkan konformisme di antara mereka.

Apa yang kita lihat, lalu, adalah sisi lain dari boom. Karya yang tampak dalam medan seni lukis ki-

ta sekarang -- tengoklah khususnya galeri dan pameran yang, dibandingkan dengan di masa lalu, sekarang bukan main jumlah ataupun frekuensinya -- adalah lukisan cat minyak, atau akrilik, di kanvas. Padahal di masa lalu, terutama masa 1970-1980, para pelukis kita telah menjelajahi bermacam bahan dan teknik, di luar cat dan kanvas. Sekarang pokok dan tema cenderung kepada yang memberikan rasa aman, mapan dan nyaman, bertalian dengan hidup tentram, stabil, lembut, manis, kadang riang. Gubahan pada umumnya cenderung kepada tertib yang gampang, yang tak banyak menuntut tenaga mental untuk menangkap dan memahami struktur dan kesatu-paduannya. Dalam perkembangannya sampai tahun-tahun 70-an seni lukis kita telah memperlihatkan pokok, tema, dan gubahan yang lebih beragam-ragam dibandingkan dengan yang kita lihat dalam masa boom sekarang.

Semua pihak yang bergiat dalam medan seni lukis tentu saja berurusan dengan "pemiskinan" ini. Pihak pelukis, karena ia berkepentingan dengan medan yang luwes, yang dapat menerima aneka ragam hal baru yang lahir dari khayal kreatifnya. Pihak galeri karena ia berkepentingan dengan pembeli yang semakin banyak, dengan

daya apresiasi semakin luas, semakin beragam-ragam, atau semakin luwes, sehingga dapat menyerap karya seni lukis yang bermacam-macam gaya, tema, dan coraknya. Para kolektor, karena mereka berkepentingan dengan nilai koleksinya, yang semakin tinggi bila berisi semakin banyak "lukisan masa depan", yakni karya-karya yang mengandung terobosan atau rintisan bagi seni lukis di masa depan dan bukan sekadar koleksi klise dan tiruan.

Memperkaya dan memperluas pasar menjadi kepentingan dan urusan semua pihak. Termasuk, tentunya, Nana Banna dan Herry Dim, yang sekarang berpameran di Galeri Edwin. Mereka mempunyai kekuatan, antara lain yang sangat penting, kekuatan untuk bergerak dan beranjak, tidak membeku di tempat.

Bandingkan pekerjaan mereka sekarang dengan karya-karya yang mereka sajikan dalam pameran Simfoni Nuansa dan Warna di Galeri ini tahun lalu (3-11 Maret). Tampak langkah mereka makin tegap di jalan masing-masing.

Nana Banna tampak fasih dalam mewujudkan lihatan ciptanya terhadap objek sehari-hari, khususnya kanak-kanak dan wanita. Dalam lihatan ini sangat penting peran yang dimainkan oleh citra ca-



— HD/PR

DUA karya pelukis Bandung, "Perjuangan" karya Nana Banna (kiri) dan "Nyanyian Klana" karya Herry Dim (kanan), sebagian dari yang dipamerkan di Edwin's Gallery.*

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I :		TGL.	HAL.	NO.

haya serta nuansa-nuansa halus yang kaya antara kelam dan terang, yang menyebabkan dunia di dalam lukisannya diselimuti oleh kelembutan dan keajaiban, berpadu, tentu saja dengan kemanisan dan kelembutan sosok kanak-kanak dan wanita. Dalam sejumlah karya yang tersaji dalam pameran sekarang, ungkapan Nana Banna diperkaya oleh citra hewan yang manis atau lembut -- kucing, merpati, capung dll -- dan citra tampang buruk, lucu atau menakutkan misalnya tampang Astrajingga (tokoh punakawan dalam wayang golek Sunda), monyet, boneka singa (dari keramaian *sisingaan* ketika penyunatan anak), topeng dll. Objek-objek seperti itu yang kini muncul dalam kanvas Nana Banna bukan semata berarti perkayaan pokok. Berpadu dengan berbagai segi perupaannya di dalam lukisan, pokok-pokok baru itu turut memperbesar dimensi fantastik pada sejumlah karya dan bersamaan dengan itu, memperkaya maknanya. Semua itu digali oleh khayal cipta Nana Banna dari lingkungan hidupnya sehari-hari. Bukan mustahil di waktu yang akan datang pengamatan dan penggalian ini -- yang mudah-mudahan akan lebih jeli dan lebih mendalam -- akan menemukan lebih banyak hal lagi, yang akan membawa pelukis ini ti-

ba pada sumbangannya bagi pergeseran *status quo* estetik dalam seni lukis di negeri ini.

Herry Dim masih boleh digolongkan muda (usianya 35 tahun). Dalam pameran ini kita dapat menyaksikan bukan saja keterampilannya dalam menangani cat minyak di kanvas, tetapi juga kemantapannya dalam pewarnaan dan struktur, terutama dalam karya-karya 1990. Tampaknya ia menjelajahi beberapa jenis pokok (pemandangan alam, alam benda, sosok manusia, misalnya). Yang tidak kurang menarik ialah langkahnya untuk menjelajahi wilayah ungkapan dan makna. Salah satu karyanya, misalnya, menggugah pikiran kepada kontak, atau bahkan benturan, kebudayaan, dengan menggabungkan pencitraan sosok manusia cara Eropa Renaissance dan cara Indonesia (topeng dan wayang golek). Karya lain menggugah pikiran kita kepada sindiran atau kritik kebudayaan, dengan menyajikan citra buku Picasso (perupa Barat kenamaan) dan topeng monyet (topeng Indonesia).

Kemampuan perupaannya serta kemampuan intelektual atau konseptual itulah yang menyebabkan kita menaruh pula harapan pada Herry Dim dalam pergeseran *status quo* estetik dalam seni lukis kita.***